

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Berparadigma Pedagogi Reflektif

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹ Departemen Pendidikan A.S. dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Alex Agboola dan Kaun Chen Tsai mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah proses belajar dimana siswa dapat bekerjasama dalam memahami, menerima, dan bertindak berdasarkan etika, nilai-nilai disekolah seperti halnya menghormati orang lain, bersikap adil terhadap sesama, lebih dapat mencintai kewarganegaraan, serta dapat bertanggungjawab untuk diri sendiri dan orang lain.²⁰

Triatmanto dalam jurnal internasional yang ditulis Kasmawati Abbas and Zainudin Bin Hassan menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh materi pelajaran semata, tetapi juga oleh teknik dan metode pengajaran yang dapat digunakan untuk memperlancar penerapan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dalam membangun individu, proses pengukuran kemampuan dan pengamatan dapat dilakukan, misalnya apakah anak sudah memiliki tanggung jawab, kepribadian yang

¹⁹Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 12

²⁰Alex Agboola dan Kaun Chen Tsai, Bring Character Education into Classroom, *European Journal Of Educational Research*, 2012, Vol. 1, No. 2, hal. 164

baik, jujur dalam bersikap, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap teman dan lingkungan, serta untuk membangun kepercayaan diri melalui proses pembelajaran di kelas.²¹

Pentingnya pendidikan karakter juga disampaikan oleh Abna Hidayati, bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan mulia serta memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi.²²

2. Pendidikan Karakter Berparadigma Pedagogi Reflektif (PPR)

a. Pengertian Pendidikan Karakter Berparadigma Pedagogi Reflektif (PPR)

Pendidikan karakter berpadigma Pedagogi Reflektif (PPR) merupakan pola pikir dalam menumbuhkembangkan pribadi peserta didik untuk menjadi pribadi yang manusiawi dan beretika yang utuh.²³

Pada dasarnya PPR merupakan Paradigma Pedagogi Ignasian, yang mulai diperkenalkan Ignasius melalui kelompok religius yang bernama Serikat Jesus sejak tahun 1540. Karena inti pokok Paradigma Pedagogi Ignasian adalah refleksi, maka paradigma ini juga dikenal dengan nama Paradigma Pedagogi Reflektif.²⁴

Pendekatan paradigma pedagogi reflektif adalah prosedur pembelajaran yang berisi interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajarinya dengan dosen sebagai fasilitator. Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik yang menjadi pusat

²¹Kasmawati Abbas and Zainudin Bin Hassan, *Integrated Learning Model Cultural-Art And Character Education*, *International Educative Research Foundation and Publisher*, 2014, Vol.2-08, hal. 3

²² Abna Hidayati, *The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera*, dalam *International Journal of Education and Research*, Vol. 2 No. 6 June 2014, hal. 190

²³ Paul Suparno, *Paradigma Pedagogi ...*, hal. 15

²⁴ Subagya, *Paradigma Pedagogi ...*, hal. 7.

proses belajar mampu menemukan diri dalam kesadarannya untuk menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh tanggungjawab.²⁵

b. Tujuan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR)

Tujuan utama manusia dalam pendidikan itu diterjemahkan dalam rumusan 3C yang meliputi *competence*, *conscience*, dan *compassion*. *Competence* berarti menguasai ilmu pengetahuan/ ketrampilan sesuai bidangnya. *Conscience* berarti mempunyai hati nurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik. *Compassion* berarti siswa mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain terutama kepada orang yang miskin dan kekurangan.²⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Kolvenbach dalam Subagyo, bahwa:

Tujuan PPR itu diungkapkan lebih rinci dalam 3C, yaitu: *Competence* (kompetensi/pengetahuan), *Conscience* (suarahati), dan *Compassion* (berbelarasa terhadap orang lain).²⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Tujuan PPR adalah menjadikan siswa menjadi manusia yang dapat berbagi dan bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu. Dan melatih siswa untuk memiliki kompetensi dan dapat berempati terhadap masyarakat sekitar (berkarakter baik).

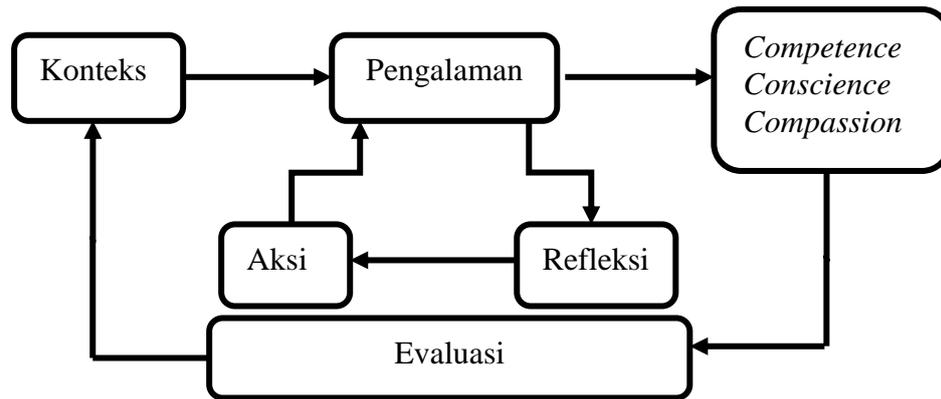
c. Tata cara pelaksanaan PPR

Unsur utama dalam PPR ada tiga yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi. Ketiga unsur utama itu dibantu oleh unsur sebelum pembelajaran yaitu konteks, dan dibantu oleh unsur setelah pembelajaran dengan evaluasi.

²⁵ Suparno, *Paradigma Pedagogi ...*, hal. 15.

²⁶ *Ibid.*, hal. 19

²⁷ Subagya, *Paradigma Pedagogi...*, hal. 9



Gambar 2.1
Pelaksanaan Paradigma Pedagogi Reflektif

1) Konteks

Konteks merupakan proses dalam siklus PPR yang dilakukan oleh guru yang didukung oleh keterbukaan diri dari siswa. Dalam proses ini siswa diajak untuk mencermati konteks-konteks kehidupan yang terjadi dan ada pada diri siswa. Guru berperan sebagai penggali kontes kehidupan yang ada dalam diri siswa dan kemudian akan diamati sejauh mana pencapaian siswa akan perkembangan pribadi yang utuh pada materi yang akan dipelajarinya atau diajarkan.²⁸

2) Pengalaman

Pengalaman merupakan proses dimana siswa memahami materi yang dipelajarinya secara mendalam dengan melibatkan seluruh kemampuan kognitif, afektif, dan psiomotorik. Pengalaman dalam pembelajaran sendiri dibedakan atas pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung ialah pengalaman atas peristiwa yang dialami oleh siswa sendiri yang dikaitkan dengan mata pelajaran seperti, diskusi, dan pengamatan.²⁹ Pengalaman tidak

²⁸ *Ibid.*, hal. 43.

²⁹ *Ibid.*, hal. 52.

langsung ialah pengalaman yang diperoleh siswa yang bukan berasal dari pengalaman dirinya sendiri seperti pengalaman mendengarkan, melihat, dan membaca.³⁰

3) Refleksi

Refleksi merupakan proses memperimbangkan dengan seksama menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, pengalaman, dan ide-ide atau tujuan-tujuan yang diinginkan. Refleksi merupakan unsur pokok yang paling penting dan harus ada dalam pembelajaran PPR.³¹ Refleksi menjadi sarana dalam menghubungkan antara pengalaman yang telah diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan tindakan yang akan siswa lakukan. Dengan berefleksi siswa diharapkan mampu memaknai proses pembelajaran, menangkap nilai-nilai positif yang ada dalam pembelajaran yang telah dilakukan dan mengalami perubahan pribadi yang lebih baik yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar.

4) Tindakan

Sumber dari tindakan yang dilakukan siswa berasal dari hasil refleksi yang telah dilakukan siswa. Tindakan merupakan pertumbuhan batin yang mencakup dua tahap, yaitu pilihan-pilihan batin (hasil dari refleksi pengalaman) dan kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Pilihan batin merupakan momentum bagi siswa untuk memiliki nilai-nilai kebenaran sebagai miliknya.³² Sedangkan pilihan perwujudan tindakan nyata merupakan tindakan yang

³⁰ *Ibid.*, hal. 52.

³¹ *Ibid.*, hal. 55.

³² *Ibid.*, hal. 61.

konsisten berdasar atas permaknaan akan hidup, sikap, dan nilai-nilai yang telah dipilih siswa menjadi bagian dari dirinya.³³

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yangmana berdasar atas tujuan dari pendidikan ppr, yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki keribadian utuh, kompeten secara kognitif atau intelektual, bersedia untuk makin berkembang, memiliki sikap religious, penuh kasih, dan memiliki tekad untuk berbuat adil dalam pelayanan tulus pada sesamaumat allah. pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui evaluasi yang mendalam pada aspek-aspek pengetahuan, prioritas, perkembangan sikap, dan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan siswa yang sesuai dengan prinsip “menjadi orang demi orang lain” “*man for others*”.³⁴

³³ *Ibid.*, hal. 62.

³⁴ *Ibid.*, hal. 63-64.

d. Pendidikan karakter dengan pendekatan pedagogi reflektif (PPR)



Gambar 2.2
Hubungan antara pendidikan karakter dengan pendekatan pedagogi reflektif (PPR)

Pendidikan yang didasarkan pada paradigma pedagogi reflektif memiliki keyakinan akan gambaran tentang manusia yang akan dikembangkan, serta gambaran manusia ideal yang akan dicapai untuk diwujudkan. Cita-cita mengenai manusia ideal yang dituju dan kriteria pemilihan sarana dalam pendampingan peserta didik itu didasarkan pada pandangan akan manusia sebagai ciptaan yang berharga di mata Allah. Manusia diberi hidup, tubuh, bakat, kemampuan, akal budi, dan kehendak bebas dan dengan semua itu dia mampu mencipta seperti Allah sendiri.

Proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik yang menjadi pusat proses belajar mampu menemukan diri dalam kesadarannya untuk menggali pengetahuan serta nilai dengan penuh

tanggungjawab. Melalui kegiatan pembelajaran ini, hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak hanya berupa pengetahuan saja, tetapi diharap dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak (*competence*), hati nuraninya (*conscience*), serta kehendaknya dalam berbela rasa terhadap yang lain (*compassion*). Pendidikan dinilai berhasil bila peserta didik sendiri menemukan pengetahuan, pengertian, ketrampilan, serta nilai, dan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator.³⁵

Pendidikan serta pembelajaran berjalan dengan dengan baik, ada beberapa sikap yang perlu dimiliki dan dikembangkan pada peserta didik dan pendidik. Sikap yang perlu dibangun dan dimiliki oleh peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik harus aktif dan kreatif dalam belajar.
- 2) Peserta didik harus bersemangat belajar, mengolah bahan, mencerna, menggali, serta melatih.
- 3) Peserta didik diharapkan rela dibimbing oleh pendidik.
- 4) Kerelaan dibimbing ini diwujudkan dengan sikap terbuka kepada pendidik, berani bertanya, berani mengungkapkan gagasan, dan kesulitan dalam belajar.

Peran seorang pendidik disini adalah

- 1) Sebagai fasilitator
- 2) Membantu peserta didik agar aktif belajar dan berlatih.

³⁵ Suparno, *Paradigma Pedagogi...*, hal. 15.

- 3) Pendidik bukan bertugas mencekoki pengertiannya pada peserta didik, tetapi lebih sebagai pembantu, pendorong, dan yang menyemangati agar peserta didik mau belajar.
- 4) Pendidik diharapkan mengenal peserta didik, mengenal kesulitannya, cara berpikirnya, cara penalarannya, kesulitan dalam belajar, dan keadaannya.

Dengan demikian pendidikan berlangsung secara dialogis antara pendidik dan peserta didik, saling percaya antara pendidik dan peserta didik; sehingga peserta didik merelakan diri memperoleh bimbingan dari pendidik, dan pendidik memberikan bimbingan secara bertanggung jawab pada peserta didik.³⁶

B. *Conscience*

1. Pengertian *Conscience*

Conscience berarti mempunyai hati nurai yang dapat membedakan baik dan tidak baik. Selain mengetahui dan mempunyai kompetensi dalam bidangnya, siswa juga berkembang kompetensinya dalam hal membedakan baik dan tidak baiknya bidang itu dan mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang benar. Secara sederhana ia dapat menganalisis segi baik dan buruknya bahan yang dipelajari, mengerti alasan-alasan moral dibaliknya, dan hatinya tergerak untuk memilih yang baik.

Dengan demikian ia memiliki kepekaan hati yang cenderung memilih yang baik dari hal-hal yang dipelajari. Sebagai contoh jika siswa mempelajari tentang energi, maka siswa kan mengetahui bagaimana

³⁶ *Ibid.*, hal. 16

bersikap adil dalam menggunakan energi, ia juga mengetahui siapa yang akan diuntungkan dan akan dirugikan, dan sikap apa yang akan diambil olehnya.³⁷

2. Evaluasi kompetensi *Conscience* (suara hati)

Inti dari kompetensi ini adalah bahwa mahasiswa mengerti mana yang baik dan tidak baik, mana gagasan yang salah dan benar, mampu menilai suatu persoalan dan program dengan melihat unsur baik dan tidak baiknya, lalu dapat mengambil keputusan sesuai dengan nilai baik yang disadari.

Kompetensi *Conscience* tidak mudah dievaluasi, karena persoalannya adalah menyangkut analisis kemampuan siswa dalam kepekaan hati nurani mereka terhadap persoalan yang mereka pelajari. Namun, meski sulit dievaluasi ada beberapa cara untuk dipergunakan dalam mendeteksi tingkat kesadaran suara hati, yaitu:

a. Bermain peran

Siswa bermain peran secara sungguh, memposisikan seolah-olah ia benar benar ada pada kisah, pernyataan atau cerita itu. Dari sini siswa dapat menilai apakah siswa itu sungguh tahu tentang baik buruk, lalu memilih yang baik, dan mengambil keputusan secara benar.

Dari bermain peran dapat diketahui nilai yang dipegang siswa, seperti nilai keadilan, kejujuran, baik buruk, tanggung jawab, keneranian untuk mempertahankan nilai yang benar dll.

³⁷ *Ibid.*, hal. 19

b. Jurnal reflektif

Siswa membuat jurnal refleksi tentang persoalan yang dibahas. Siswa dapat mengutarakan isi hatinya pada jurnal tersebut. Dari jurnal itu dapat dilihat nilai sikap, dan perilaku siswa dalam bersikap sesuai isi hati.

c. Tulisan bebas

Siswa membuat tulisan bebas tentang persoalan atau bahan yang dibahas. Dan guru melihat apakah dari tulisan siswa tersebut mengandung unsur baik/tidak baik yang dilihat dan disadari.

d. Observasi situasi otentik

Mengamati apa yang dilakukan mahasiswa dalam kenyataan hidup mereka:

- 1) Apakah mereka berpikir rasional dan menilai obyektif persoalan yang dihadapi
- 2) Apakah mereka memang mampu membedakan nilai baik dan tidak baik
- 3) Apakah mereka mampu ber*discernment*?

C. *Compassion*

1. Pengertian *Compassion*

Compassion berarti siswa memiliki kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain terutama yang miskin dan kecil (*option for the poors*). Kompetensi yang selanjutnya adalah *compassion*, kepekaan untuk membantu orang lain. Siswa yang sungguh kompeten menurut PPR bukan hanya menjadi pandai tetapi sekaligus akan didorong untuk peka pada kebutuhan orang lain dan juga dan juga mau berbuat sesuatu berkaitan dengan bidangnya itu bagi kemajuan orang lain.

Dengan cara ini siswa yang sungguh kompeten secara PPR akan menjadi orang yang hidup bagi orang lain, bukan egois hanya memikirkan kebutuhannya sendiri. Bila kebanyakan siswa berkembang demikian, maka di masa depan bangsa ini akan lebih baik karena banyak orang berpikir dan bertindak bukan hanya demi kepentingan dirinya sendiri tetapi demi kemajuan dan keselamatan orang lain. Dengan cara inilah siswa dibantu menjadi pribadi yang patuh terhadap Allah dengan cara menjaga dan menghargai hubungan baik dengan sesama. Maka mereka menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain, bukan manusia yang egois yang hidup hanya untuk dirinya sendiri atau kelompoknya sendiri, tetapi pribadi yang berfikir, bertindak, dan peka pada kebutuhan seluruh bangsa Indonesia.

2. Evaluasi kompetensi belarasa siswa (*compassion*)

Evaluasi ini lebih untuk melihat apakah mahasiswa setelah mempelajari suatu bahan menjadi lebih peka terhadap kebutuhan, kesulitan, dan kebahagiaan orang lain? Apakah dia hanya berfikir untuk diri sendiri dan tidak berfikir untuk orang lain? Belarasa memang lebih jelas terlihat pada program kelanjutan dari siswa, apakah ada aksi yang dilakukan setelah melakukan refleksi atas pengalaman yang dipelajari dan dialami.

Evaluasi tentang belarasa (*compassion*) siswa juga tidak mudah dan tidak selalu dapat dinilai dengan angka. Namun ada beberapa cara untuk mendeteksi apakah kepekaan sosial siswa berkembang atau tidak.

a. Bermain peran

Siswa bermain peran tentang kepekaan terhadap orang lain. Memosisikan seolah-olah ia benar-benar ada pada kisah, pernyataan

atau cerita kemudian dapat dilihat kepekaan dan perhatian siswa kepada orang lain.

b. Jurnal reflektif

Siswa membuat jurnal refleksi tentang kepekaan sosial mereka. Dari jurnal refleksi ini dapat dilihat sifat peka, perhatian, empati, kecenderungan membantu siswa yang lain.

c. Tulisan bebas

Siswa membuat tulisan bebas tentang persoalan yang dibahas dari tulisan itu dapat dideteksi nilai, sikap dan perilaku siswa pada orang lain terutama kepada yang kecil dan lemah. Dan guru melihat apakah disitu ada unsur kepekaan terhadap orang lain.

d. Observasi situasi otentik

Mengamati apa yang dilakukan siswa dalam kenyataan hidup mereka:

- 1) Apakah mereka memang peka terhadap orang lain
- 2) Apakah mereka melakukan kegiatan kepekaan itu
- 3) Apakah mereka perhatian terhadap orang lain
- 4) Apakah mereka punya empati pada yang lemah
- 5) Apakah mereka melakukan sesuatu untuk membantu orang lain

D. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis,

supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.³⁸

Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

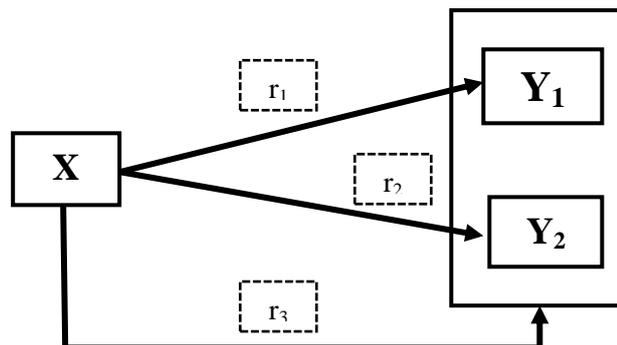
No	Nama peneliti	Judul penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Arum Wahyu Dewi	Penerapan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) dalam pembelajaran Tematik untuk meningkatkan <i>competence</i> , <i>conscience</i> dan <i>compassion</i> Siswa	a. Bagaimana meningkatkan <i>competence</i> siswa kelas III SD melalui PPR dalam pembelajaran tematik? b. Bagaimana meningkatkan <i>conscience</i> siswa kelas III SD melalui PPR dalam pembelajaran tematik? c. Bagaimana meningkatkan <i>conscience</i> siswa kelas III SD melalui PPR dalam	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa <i>competence</i> , <i>conscience</i> dan <i>compassion</i> peserta didik kelas III SD Kembaran mengalami peningkatan setelah penerapan PPR dalam pembelajaran tematik. Pada pra penelitian skor kompetensi peserta didik pada mata pelajaran IPA sebesar 66,56 sebesar 66,56 sedangkan pada akhir siklus I sebesar 68,78 da	Persamaan: a. Paradigm a pedagogi reflektif b. Meningkatkan <i>conscience</i> dan <i>compassion</i> c. Subjek penelitian siswa/peserta didik Perbedaan: a. Jenis penelitian PTK b. Jenjang sekolah SD c. Tempat

³⁸ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), hal. 11

			pembelajaran tematik?	pada siklus II menjadi 80. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia pada pra penelitian sebesar 72,75 pada siklus I 77,09 dan pada siklus II menjadi 88,9. <i>Conscience</i> dan <i>compassion</i> juga mengalami peningkatan dimana pada akhir siklus I sebesar 77,45 dan pada siklus II menjadi 88,9.	penelitian d. Hipotesis penelitian
2.	Albertus Hartana, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi	Penerapan strategi pembelajaran Paradigma pedagogi ignatian reflektif) Terhadap peningkatan hasil belajar dan Motivasi berprestasi belajar ilmu Pengetahuan alam (IPA) siswa kelas V Sekolah dasar	(1) Adakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V Sekolah Dasar di SD Kanisius Sengkan Yogyakarta dengan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif)? (2) Adakah peningkatan motivasi berprestasi siswa kelas V belajar IPA dengan strategi pembelajaran paradigma pedagogi ignatian (reflektif) di SD Kanisius Sengkan Yogyakarta?	Hasil penelitian tentang motivasi berprestasi siswa diperoleh bahwa nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus 1 adalah 108,23 dan siklus 2 adalah sebesar 116,05, dengan demikian diperoleh perbedaan rata-rata sebesar 7,825 dimana nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus 1 adalah lebih rendah dan nilai rata-rata motivasi berprestasi siklus 2 adalah lebih tinggi. Dari uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 2,572 dan t tabel sebesar 2,000 dengan probabilitas sebesar 0,012 pada taraf signifikansi 0,05. Karena nilai t	Persamaan: a. Paradigma pedagogi reflektif b. Subjek penelitian siswa/peserta didik Perbedaan: a. Jenis penelitian PTK b. Jenjang sekolah SD c. Tempat penelitian d. Hipotesis penelitian e. Terhadap motivasi dan hasil belajar

				hitung lebih besar dari tabel dan karena probabilitasnya jauh di bawah 0,05, maka penerapan pembelajaran Paradigma Pedagogi Ignatian (Reflektif) juga dapat meningkatkan motivasi berprestasi belajar siswa kelas VB SD Kanisius Sengkan, Yogyakarta dalam pembelajaran IPA.	
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3
Kerangka Berfikir

Keterangan:

X : Pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif

Y_1 : *Conscience*

Y_2 : *Compassion*

r_1 : Pengaruh Pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif terhadap *Conscience* siswa

r_2 : Pengaruh Pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif terhadap *Conscience* siswa

r_3 : Pengaruh Pendidikan karakter berparadigma pedagogi reflektif terhadap *Conscience* siswa